

# Social Capital Derivation in Islamic Economy (Study of Street Vendors in Makassar)

St. Saleha Madjid

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [sittisalehamadjid@gmail.com](mailto:sittisalehamadjid@gmail.com)

Mega Mustika

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [megamustika@gmail.com](mailto:megamustika@gmail.com)

---

## Keywords:

Derivation, social capital, Islamic economics, Makassar street vendors.

---

## Abstract

Islam places a great emphasis on being able to protect and maintain life. This issue is in line with the objectives of Islamic law (*maqasid al-shari'ah*). The purpose of the Islamic law is to benefit servants (humans) in this life and the hereafter. This study describes the features of Islamic economics on social capital and how the dynamics of street vendors in an Islamic economic perspective can strengthen social capital as a merchant survival strategy, namely the value of *ta'awun* (helping each other), and *ukhuwah* (brotherhood), *ihsan* (kindness), and leadership. It will also discuss how Islamic-based social capital can be a survival strategy for informal businesses in Makassar. The research was conducted at the Makassar Central Market from 12 informants. The result of this research is that the basic values of Islamic economics, such as *ummah wahidah*, *ukhuwah*, *ta'awun*, *ihsan*, and *al-is al-adalah*, become social capital that is able to move traders to fight together to solve problems and meet their needs.

---

## Kata Kunci

Derifikasi, modal sosial, ekonomi islam, pedagang kaki lima makassar.

---

## Abstrak

Islam sangat menekankan untuk dapat menjaga dan mempertahankan kehidupan. Hal ini selaras dengan tujuan syari'at Islam (*maqashid al-syari'ah*). Tujuan syari'at Islam adalah kemaslahatan hamba (manusia) dalam kehidupan dunia dan akhirat. Penelitian ini mengurai tentang fitur-fitur ekonomi Islam pada modal sosial, bagaimana dinamika pedagang kaki lima dalam perspektif ekonomi Islam dan juga akan diuraikan bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam dapat menguatkan modal sosial sebagai survival strategy pedagang, yaitu nilai *ta'awun* (tolong menolong), dan *ukhuwah* (persaudaraan), *ihsan* (kebaikan), kepemimpinan, juga akan dibahas bagaimana modal sosial berbasis Islam dapat menjadi strategi bertahan usaha informal di Makassar. Penelitian dilakukan di Pasar Sentral Makassar dengan menggunakan 12 informan. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai dasar Ekonomi Islam seperti *ummah wahidah*, *ukhuwah*, *ta'awun*, *ihsan*, *al-adalah* menjadi modal sosial yang mampu menggerakkan pedagang untuk berjuang bersama menyelesaikan problem dan memenuhi kebutuhan mereka.

---

## 1. PENDAHULUAN

Islam memiliki landasan kuat untuk membangun masyarakat yang *committed* terhadap modal sosial (Dzikrulloh, Arif Rachman Eka Permata, 2019). Bangunan masyarakat muslim yang bercirikan antara lain *ta'awun* (tolong menolong), *takaful* (saling menanggung), dan *tadhomun* (memiliki solidaritas). Instrumen modal sosial ini tergambar pada pelaksanaan ibadah mahdah seperti shalat berjamaah, zakat, qurban, puasa, haji, maupun ibadah muamallah

seperti silaturahmi, anjuran mengucapkan salam, menengok orang sakit dan seterusnya.

Namun demikian, ummat Islam di Indonesia belum memberi perhatian serius terhadap modal sosial, meskipun *human capital* yang dimiliki cukup melimpah. Pemenuhan kebutuhan hidup dasar merupakan kewajiban dari negara untuk mereka yang tidak memiliki ketidakmampuan. Bentuk *survival strategy* dilakukan oleh PKL dalam mempertahankan hidupnya, modal sosial



merupakan variabel penting dalam menopang strategi yang dilakukan. Modal sosial adalah membangun hubungan satu sama lain serta memelihara efektifitas hubungan tersebut secara terus menerus yang akhirnya berwujud pada kerjasama untuk memperoleh sesuatu yang belum atau tidak dapat dicapai seorang diri. (Walter. G. Tymon , 2015). Hubungan antar individu yang dimaksud yakni adanya jaringan sosial, norma resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut. Serta jaringan hubungan sosial sebagai suatu rangkaian hubungan teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok kelompok.

Putnam dalam John Field (John Field, 2013), menjelaskan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai dan kontak sosial yang memengaruhi produktifitas individu dan kelompok.

Dalam konsep modal sosial, Putnam membagi tiga unsur penting yang saling berkaitan. Pertama jaringan merupakan adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) menjadi satu bentuk kerjasama. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak. Kedua kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Ketiga norma sebagai sumber daya sosial terakhir dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara di mana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain dan menuntun kita dalam melakukan definisi sesuatu. (Putnam, R. Leonardi, R. Nanetti, R.Y, 1993). Berbagai literatur ilmiah telah membuktikan bahwa modal sosial memiliki efek

yang bermanfaat terhadap progresitas ekonomi. Putnam, memverifikasi bahwa modal sosial merevitalisasi pertumbuhan ekonomi area Italia Utara dengan Italia Selatan, progresitas lebih cepat dan ekuilibrium lebih tinggi di area dengan modal sosial yang besar (Putnam, R. Leonardi, R. Nanetti, R.Y, 1993). Stephen Knack menyatakan *trust* dan *norm* memfortifikasiprogresitas ekonomi (Luthfi Radifan, 2017). Social sociality dengan modal sosial rendah menghambat reformasi dan pembangunan di Yunani (Asimina Christoforou, 2003). Riset Beugelsdijk dan Schaik, dengan meneliti 54 wilayah di Eropa pada (1950-1998), menunjukkan bahwa kegiatan organisasi (*associational activity*) berkoneksi secara kuat dengan progresitas ekonomi suatu area (Sjoerd Beugelsdijk , 2005). Kurangnya investasi modal sosial dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat jatuh ke dalam perangkap kemiskinan.

Permasalahan yang akan kami teliti adalah Survival Strategy Pelaku Sektor Informal Dalam Perspektif Nilai Islam (Study Pedagang Kaki Lima Menghadapi Pandemi *Covid- 19*), Adapun sub pembahasannya : Bagaimana fitur-fitur ekonomi Islam pada modal sosial ?, Bagaimana dinamika pedagang kaki lima dalam perspektif ekonomi Islam ? Bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam dapat menguatkan modal sosial sebagai *survival strategy* pedagang ?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Modal Sosial

Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Bourdieu pada tahun 1972 dan Coleman tahun 1988 (Julia Hauberer, 2014). Kedua ilmuwan ini memperkenalkan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial. Individu yang terlibat dalam hubungan sosial dapat mempergunakan sumber daya sosial ini untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Sejumlah intelektual menggunakan teori modal sosial sebagai salah satu bahan diskusi penting



yang mempertemukan berbagai disiplin ilmu. Berbeda dengan dua modal lainnya yang lebih dulu populer dalam bidang ilmu sosial, yakni modal ekonomi (*economic/financial capital*) dan modal manusia (*human capital*). Modal sosial akan berfungsi jika sudah berinteraksi dengan struktur sosial. Modal ekonomi yang dimiliki seseorang/perusahaan mampu melakukan kegiatan (ekonomi) tanpa harus terpengaruh dengan struktur sosial, demikian pula halnya dengan modal manusia.

Pierre Bourdieu (1930-2002) adalah seorang pemikir Prancis yang memperkenalkan teori kapital (*capital theory*). Pria kelahiran Prancis, 1 Agustus 1930 ini yang dikenal sebagai seorang filsuf strukturalis mengenalkan gagasan *habitus, capital, arena, distinction, symbolic power* (kekuasaan simbolik), *symbolic violence* (*kekerasan simbolik*). Bagi Bourdieu, pemahaman ekonomi telah mereduksi makna kapital sehingga membentuk pemahaman yang keliru. Kapital adalah akumulasi pekerja bila dialokasikan secara pribadi atau kelompok akan menghasilkan suatu energi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kapital selalu mengarah pada ekonomi yang diukur melalui pada uang. Bourdieu membagi kapital dalam empat bentuk yaitu kapital ekonomi, kapital sosial, kapital budaya, dan kapital simbolik (Julia Hauberer, 2014).

Khusus *social capital* atau modal sosial, Bourdieu dalam John Field, mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang dibutuhkan untuk memberikan dukungan harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan untuk menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial dan yang bisa menjadi alat tukar misalnya dalam karir politik. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau maya yang terkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. (John Field, 2008).

Konsep Bourdieu tentang modal sosial sangat mementingkan identitas, memasukkan modal budaya sebagai bagian dari modal sosial (Langman L, 2014). Modal sosial merupakan milik eksklusif elit yang didesain untuk mengamankan posisi dan status mereka. Bourdieu memahami tidak ada tempat bagi individu dan kelompok lain yang kurang istimewa yang dapat memperoleh keuntungan dalam ikatan sosial mereka. Bourdieu meyakini modal sosial diperlakukan sebagai aset yang merepresentasikan produk akumulasi kerja. Modal tidak semata-mata dilihat dari aspek ekonomi sebab dalam ekonomi, motif utamanya adalah mencari laba yang diarahkan untuk memenuhi kepentingan diri. Volume modal sosial yang dimiliki agen tergantung pada jumlah koneksi yang dapat dimobilisasi. Melalui koneksi modal sosial dibarengi kehormatan harga diri dapat digunakan untuk memperoleh kepercayaan diri sebagai anggota kelompok masyarakat kelas atas atau bahkan dipakai untuk berkarir pada bidang politik. Jaringan tidak berjalan dengan sendiri, ia memerlukan kerja. Kerja sama dalam koneksi akan terjalin bilamana anggota meningkatkan keuntungan baik itu material maupun simbolik. Diperlukan transformasi hubungan yang dapat digunakan dalam jangka pendek atau pun jangka panjang (Will Atkinson. 2016).

Dikutip dari Jenkins, Bourdieu percaya bahwa elit atau penguasa dapat menggunakan kekerasan simbolis yang merupakan suatu pemaksaan sistem simbolisme dan makna terhadap kelompok sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Hal ini dilakukan melalui proses *misrecognition* yaitu proses di mana relasi kekuasaan tidak dipersepsikan secara objektif namun dalam bentuk yang menjadikan mereka (elit) absah di mata penganutnya (Jenkins R, 1992). Konsep kekerasan simbolik Bourdieu ini mirip dengan konsep *Hegemoni* Gramsci. Konsep *hegemoni* menawarkan gagasan tentang bagaimana kekuasaan bisa diterima oleh pihak yang dikuasai. Melalui *hegemoni* pihak *ruling class*



atau siapapun yang ingin memiliki kekuasaan menancapkan *hegemoni* melalui kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual. Konsep *hegemoni* ini berbeda dengan dominasi. Kekuasaan dalam dominasi ditopang oleh kekuatan fisik sedangkan dalam *hegemoni* kekuasaan kelompok atau elit diperoleh secara konsensual. Dari strateginya yang tidak mengandalkan kekuatan fisik dan kursi maka dapat disimpulkan bahwa konsep *Hegemoni* Gramsci tidak berbeda secara substansial dengan konsep kekerasan simbolis Bourdieu.

Sementara James Samuel Coleman (1926 - 1995) adalah seorang sosiolog Amerika, melihat modal sosial (*social capital*) adalah struktur sosial yang menciptakan aktivitas yang dapat di faedahkan secara bersama. Modal sosial memperantarai antara individu dan kolektif, merupakan aset modal bagi seseorang. Modal sosial adalah pertalian sosial di mana seseorang berperan untuk seseorang yang lain. Kerja sama itu berupa harapan, akses informasi, kepatuhan terhadap norma dan sanksi. Modal sosial bukan merupakan sebuah entitas (*entity*) tunggal tetapi berbagai macam entitas yang berbeda yang dapat memediasi semua aktivitas aktor yang bekerjasama dalam struktur tersebut (J. S. Coleman, 1990).

Modal sosial produktif mencapai tujuan tertentu sebagaimana modal fisik dan modal finansial. Namun tidak sama modal lain, modal sosial melekat pada struktur hubungan antara para pelaku. Coleman mendeskripsikan bahwa struktur sosial dalam bentuk hubungan yang sifatnya lebih ketat dan tertutup cenderung lebih efektif daripada yang terbuka. Jaringan komunitas yang dilandasi relasi kekerabatan, kesamaan daerah, bahasa, etnis, agama akan lebih kuat, mereka akan bisa *survive* dan menguasai jaringan perdagangan komoditas dan ketrampilan tertentu di daerah perantauan (J. S. Coleman, 1990). Seiring dengan hal tersebut, James Coleman dalam Muspida menyatakan bahwa modal sosial *inheren* dalam dalam struktur relasi antar individu, struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai

ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya (Muspida, 2017).

Teori pilihan rasional merupakan teori utama Coleman. Teori ini memaparkan perilaku individu tidak akan lepas dari mengejar kepentingannya sendiri. Sudut pandang ini disebut juga sebagai metodologi individualis. Tindakan individu sangat individualistik. Setiap orang secara otomatis melakukan hal-hal yang akan melayani kepentingan mereka sendiri tanpa memperhitungkan nasib dan kepentingan orang lain. Coleman memahami masyarakat sebagai sebagai sekumpulan sistem sosial perilaku individu. Menurutnya konsep kerjasama tidak bertentangan dengan individualitas. Para aktor membangun modal sosial sebagai konsekuensi yang tidak dikehendaki dari upaya mengejar kepentingan mereka sendiri. Konsep modal sosial sebagai sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha bekerjasama untuk kepentingan pribadinya (Robert Lee, Heinz Tuselman, 2016).

Dalam teori pilihan rasionalnya, Coleman memandang aktor sosial yaitu manusia memfokuskan kepada tujuan, pilihan, nilai serta kebutuhannya. Konsep ini tidak mengindahkan apa alternatif pilihan yang terpenting perilaku dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tingkatan pilihan. Mereka akan bertindak spesifik sesuai kendala dan atas dasar informasi yang dimiliki di mana mereka bertindak, individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan *preferensi*. Individualisme metodologis teori pilihan rasional membuat aktor mulai keluar dari tindakan-tindakan individu dan melihat semua fenomena sosial lainnya untuk mereduksi tindakan individunya (John Scott, 2014).

Disamping Bourdieu dan Coleman, seorang ilmuwan ekonomi politik dan penulis terkenal Amerika Serikat bernama lengkap Yoshihiro Francis Fukuyama. Pria kelahiran 1952 ini, memaparkan modal sosial sebagai aktivitas individu untuk mencapai tujuan bersama



didalam satu komunitas atau kelompok. Kepercayaan merupakan salah satu elemen modal sosial yang sangat berharga. Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan dibangun dengan kejujuran, kesetiaan, dan kerjasama. Kepercayaan ini ternyata tidak terbagi secara merata di masyarakat. Dalam masyarakat individualistik, kepercayaan berada pada asosiasi sukarela misalnya di Amerika Serikat yang menentukan berkembangnya perusahaan-perusahaan besar sedangkan pada masyarakat tipe familistik seperti di Korea, Taiwan, dan Hongkong. Kepercayaan berada pada jalur keluarga sehingga di sana berkembang perusahaan-perusahaan kecil berbasis keluarga (Francis Fukuyama, 2001).

Kata kunci dari modal sosial adalah norma informal bukan konstitusi formal, interaksi dua orang atau lebih, ada resiprositas. Jaringan merupakan bagian penting dari modal sosial. Pertukaran dalam jaringan bersifat timbal balik tidak semata-mata berdasarkan prinsip untung rugi. Karena pertukaran ini berbasis norma bersama, bersifat informal, tidak mengharapkan balasan langsung dan mendambakan manfaat jangka panjang (Banafhes Dastourian, 2016).

Fukuyama, menyambung karya Coleman sebelumnya, ia menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling membantu dan kerjasama yang kompak melalui ikatan jaringan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Kesimpulannya tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan (Francis Fukuyama, 2007).

Berdasarkan penelitiannya di beberapa negara di Asia seperti Cina dan Jepang, Fukuyama menemukan bahwa untuk mencapai keberhasilan ekonomi diperlukan adanya organisasi-organisasi ekonomi berskala besar dan korporasi yang demokratis. Namun

kelembagaan itu baru dapat berfungsi secara baik apabila terdapat cukup perhatian terhadap pentingnya peranan kebiasaan dalam budaya tradisional. Peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Diperlukan adanya nilai-nilai resiprositas, tanggung jawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan daripada perhitungan rasional. Kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur pada warga masyarakat. Kelangsungan hidup organisasi dan kelembagaan besar ekonomi juga ditentukan oleh masyarakat sipil (*civil society*) yang sehat dan dinamis yang pada gilirannya tergantung pula pada adat kebiasaan dan etika sebagai hal-hal yang hanya bisa terbentuk secara tidak langsung dengan adanya kemauan untuk itu serta adanya kesadaran yang semakin besar dan penghargaan terhadap budaya. (James Agyei and Shoorang Sun, 2020).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian untuk mengeksplorasi strategi bertahan yang dilakukan pedagang kaki lima menghadapi pandemi covid-19 dilihat dari kaca mata *masalah* dalam islam. Penelitian dilakukan di kota makassar dengan menggunakan 12 informan. Informan dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu : 1) merupakan pedagang kaki lima yang minimal bekerja 2 tahun, 2) berdomisili di kota Makassar. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah itu data dianalisis menggunakan model analisis miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu *reduction, display, dan conclusion*.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Dinamika Pedagang Kaki Lima Prespektif Islam

Dinamika masyarakat pedagang dalam



prespektif Islam dapat dilihat dari bagaimana dari tingkat keberagamaan pedagang di Makassar. Suku Bugis Makassar adalah penganut Islam yang taat. Islam merupakan nilai agama yang dipegang teguh oleh suku ini secara turun temurun. Mereka memiliki tradisi budaya yang sarat dengan nilai-nilai agama ini. Agama ini cukup mewarnai berbagai aktivitas masyarakatnya mulai aktivitas ekonomi, sosial maupun budayanya.

Keberagamaan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah ritual namun juga dari aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Keberagamaan ini bukan hanya dilihat dari satu sisi namun juga dari berbagai sisi kehidupan lainnya. (Dalam aktivitas ekonomi, keberagaman dapat menjadi penyemangat. Nilai ini menjadi penopang membentuk pribadi jujur, disiplin, setia kawan, optimis, semangat dan toleran (Jamaluddin Ancok, 2011).

Potret penerapan ajaran-ajaran islam keseharian yang dilakukan oleh para pedagang di pasar Sentral yaitu melakukan implementasi ajaran Islam yang mudah dan praktis saja. Seperti; shalat, infaq, takziah, bersuci, jujur, ramah, saling percaya dan menjaga, toleransi. Relevansinya dengan ajaran Islam dalam kehidupan para PKL kerap menunjukkan wujud praktik yang bervariasi dan terkait juga dengan kesadaran PKL serta lingkungan di sekelilingnya. Namun masih bisa dirasakan bahwa ajaran Islam memengaruhi perilaku sehari-hari para PKL muslim didalam peniagaan mereka. Narasi Islam yang dipraktekan oleh para PKL muslim diantaranya; perilaku ikhlas, menjaga dagangan tetap halal, perilaku barakah, perilaku jujur dan adil serta terbuka dalam timbangan. Perilaku toleran dan saling membantu baik ketika transaksi maupun ketika display dagangan. Praktek-praktek tersebut mendorong meningkatnya nilai kesejahteraan dan capai hidup para PKL. Sebab berpengaruh terhadap sirkulasi dagangan dan konsumen. Pedagang kaki lima Muslim pasar Suak Bato yang tergabung kedalam PKL Muslim menggambarkan suatu sekelompok

PKL yang perilakunya berbeda dengan kebanyakan PKL lainnya. Ada semangat merubah keadaan *new entrepreneur*, melakukan serangkaian tindakan (*human actions*). Tindakan itu didasarkan pada semangat kapitalisme (*spirit of capitalism*). Semangat kapitalisme terdiri dari tiga hal; motif memperoleh laba (*profit motive*), hidup zuhud dan sederhana (*ascetic orientation*) semangat misi (*ideas of calling*) (Mohammad Syawaludin dan Tamaddun, 2018).

## 4.2 Derivasi Modal Sosial dalam Ekonomi Islam

### 4.2.1 Jaringan PKL

Sebagaimana diuraikan di atas jaringan adalah kesanggupan suatu komunitas untuk mengimplikasikan diri dalam suatu jaringan sosial melalui berbagai variasi interaksi yang saling beriringan dan dilakukan atas dasar kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebiasaan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kualifikasi anggota kelompok untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

Jaringan modal sosial yang dimiliki oleh pedagang kaki lima Pasar Sentral masih lebih cenderung bersifat terikat (*bonding*). Sifatnya eksklusif, Hal ini ditandai dengan banyak bentukan asosiasi yang mengutamakan kepentingan kelompok serta mengutamakan sedikit solidaritas kelompok. Di samping itu anggota asosiasi relatif kurang adaptif dalam menerima perubahan dan kurang akomodatif terhadap pihak luar. Walau terdapat sedikit modal sosial yang menjembatani (*bridging*) dengan karakteristik terbuka, jaringan yang fleksibel, toleran, memiliki berbagai alternatif jawaban dalam penyelesaian masalah, akomodatif dalam menerima perubahan dan cenderung memiliki sifat altruistik, humanitaristik dan universal. misalnya akses pada perbankan namun belum semaksimal yang diharapkan.



Adapun jaringan berbasis nilai Islam dapat dilihat dari interaksi sinergis dalam bentuk :

#### a. Ummah Wahidah

Konsep ini diderivasi dari beberapa ayat al-Qur'an, salah satu yang artinya

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

"... manusia itu umat yang satu..." (QS. Al-Baqarah: 213)

*Ummah Wahidah* menurut Fatah merupakan konsep kesadaran bahwa umat Islam adalah satu karena memiliki satu keyakinan *normatif* yang sama (Abdul Fatah, 2015). Ibarat sapu lidi jika lidi-lidi disatukan, sapu lidi akan menjadi besar, kita akan sulit mematahkannya namun jika lidi tersebut dipisahkan satu persatu akan lebih gampang mematahkannya. *Ummah wahidah* bermuarah kepada dua hal penting yaitu kemaslahatan umat manusia dan keutuhan sosial. Islam menawarkan konsep persaudaraan (*ukhuwah*), persatuan (*muwahhidah*), kesamaan (*tasamuh*).

Manifestasi *ummah wahidah* pada pedagang kaki lima adalah sikap senasib sepenanggungan bentuknya adalah kompak melakukan resistensi bila terjadi pergusuran. Pedagang bekerja sama menyelamatkan barang jualan, memberikan info pergusuran, membuat organisasi untuk menyalurkan aspirasi. Seperti pernyataan Hj. Hasniah (53 tahun):

"...Kami sering mengadakan pertemuan bersama, sewaktu kami memperjuangkan Blok B ( lokasi lapak sementara) bersama Aspek 5 lainnya kami mengadakan demo, negosiasi ke pak walikota, pokoknya tidak berhenti, kami bersama sama berjuang untuk itu..."

Dari pernyataan di atas terlihat nilai persatuan yang merupakan indikator dari *ummah wahidah* mewarnai perilaku sosial pedagang kaki lima. Pedagang berasal dari berbagai daerah, beragam suku memunculkan interaksi intens yang penuh keakraban. mereka bersatu membentuk asosiasi PKL agar lebih memiliki *bargaining position* terhadap preman, pemerintah, perbankan, swasta dan asosiasi lainnya.

Pada lain sisi dari observasi penulis, terlihat persatuan dan kesatuan pedagang semakin lama berkurang. Bahkan hanya bersifat artifisial, berdasarkan kepentingan. Hal ini terlihat banyaknya bentuk organisasi tandingan karena merasa kepentingan tidak tersalurkan. Sebagian pedagang kaki lima menjadi kurang respek terhadap pengurus organisasi. Menurut mereka orientasi pengurus menjadi materialistis. Bukan untuk kepentingan anggota asosiasi pedagang. Hal ini dibuktikan dengan pembagian lapak yang tidak adil dengan memperjual belikan atau menyewa lapak kepada pedagang baru. Hal ini berakibat kepada ketidakpercayaan anggota kepada sebagian pimpinannya. Bahkan ada yang tidak mau mengikuti organisasi pedagang kaki lima. Tampak kerukunan antara satu dengan yang lain terlihat semu.

#### b. Ukhuwah

Konsep ini diderivasi dari beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi. Di antara ayat dimaksud adalah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu*". (QS. Al-Hujurat: 10)

Sementara hadits Nabi Muhammad adalah hadits yang berisi urgensi *ukhuwah*, seperti yang artinya:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"*Orang mu'min dengan mu'min yang lain bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan ...*" (Muttafaq alaih).

Pada konsep ini Nabi Muhammad bukan hanya menteorikannya dalam hadits-hadits beliau tetapi langsung memberikan contoh konkrit dalam mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin, sebagai pendatang tidak banyak membawa bekal dalam berhijrah dan memiliki problem finansial oleh karena itu Rasulullah mempersaudarakan mereka dengan *Anshar* dengan sistem *Mutikhkhah* bahkan dalam Piagam Madinah Nabi juga memasukkan Yahudi Madinah sebagai



bagian komunitas negara Madinah (Mushtafa Dieb al-Bugha dan M. Said al Khin, tt).

Konsep *ukhuwah* ini mampu menimbulkan *trust* antara satu muslim dengan muslim lainnya juga memunculkan norma sesama saudara untuk tidak saling mengkhianati. Konsep ini menjadikan *network* yang kuat antara satu muslim lain. Contoh konsep ini pada pedagang kaki lima adanya norma *siri na pacce*. Norma turun temurun ini muncul karena konsep *ukhuwah* yang telah ada. Pedagang merasa bersaudara dengan *stakeholder* lainnya, saling memahami, mengingatkan dan saling menghargai. Walau merupakan norma budaya namun norma-norma ini sejalan dengan norma agama dan norma sosial, contoh nilai *siri' na pacce* adalah saling menghargai, berbicara sopan, merajakan pelanggan, memberikan bonus pada hari raya, bercanda-canda sehingga pelanggan betah dan terkesan dengan sikap bijaksana.

Bentuk *ukhuwah* lainnya adalah bersilaturahmi. Pedagang kaki lima Pasar Sentral juga mementingkan *urgen*-nya silaturahmi sehingga koneksi menjadi lebih kental dan baik. Pasar Sentral adalah milik masyarakat Makassar sehingga siapapun warga berhak untuk bertransaksi disana. Tidak ada golongan tertentu yang mendominasi pasar tersebut, baik suku, dan golongan tertentu. Pedagang, konsumen, *supplier* dan satpol PP terjalin hubungan yang harmonis dan lebih dari sekedar profesional. Suasana kekeluargaan terjalin dengan baik. Jika ada yang sakit saling berkunjung, demikian juga jika ada hajat satu dengan yang lain saling mengundang dan mendatangi. Mereka saling toleransi dan bersama-sama mewujudkan keharmonisan dan keamanan dalam pasar tersebut. Keikhlasan dan ketulusan merupakan modal sosial yang diajarkan oleh Islam. Pedagang selayaknya meluruskan niat semata-mata karena Allah. Bekerja tidak selalu diukur dengan materi, namun senantiasa mengharapkan ridho Allah SWT.

### c. Ta'awun

Dalam Al-Qur'an yang bunyinya :  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَانِ وَتَأْتُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..". (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat di atas memerintahkan sesama muslim untuk saling menolong. Norma ini mampu menggerakkan muslim secara kolektif untuk meringankan beban penderitaan saudaranya. *Ta'awun* merupakan aktivitas paling utama disisi Allah karena memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat. Contoh berikut menemukan nilai strategisnya dalam konsep *ta'awun*. Suatu ketika Nabi mendengarkan pujian beberapa sahabat tentang seseorang dalam sebuah perjalanan. Dalam sebuah riwayat :

"Kami tidak pernah melihat seorangpun seperti si Fulan. Dalam perjalanan dia selalu membaca al Qur'an. Dan tidaklah dia singgah di suatu tempat kecuali dia melakukan shalat". Rasulullah bertanya, "Siapa yang memenuhi kebutuhan hidupnya?", siapa yang memberi makan unta tanggungannya?". Mereka menjawab, "Kami". Nabi balik menjawab, "Kamu sekalian lebih baik daripadanya". (Mushtafa Dieb al-Bugha dan M. Said al Khin, tt)

*Ta'awun* dalam Islam tidak terdapat pandangan kelas dalam masyarakat. Semuanya ditopang oleh prinsip kerja sama dan persatuan yang mensyaratkan adanya saling menjaga antara satu pihak dengan pihak lain dalam rangka memperoleh *mashlahah* secara bersama-sama. Hal ini berarti bahwa setiap agen tidak bisa mengejar kepentingan individu untuk meraih kemanfaatan individu tanpa melihat kondisi saudara-saudara dan lingkungan di mana dia berada. Agen muslim tidak akan merasa puas dengan kesuksesan pribadinya sementara saudara-saudara berada dalam keterpurukan. Dalam tataran teknis, hal ini dilakukan dengan saling memberikan perhatian dan bahkan



pertolongan jika diperlukan. Lebih jauh lagi dalam istilah ekonomi Islam yang lebih teknis hal ini ditunjukkan dengan terkaitnya (*unseparability*) fungsi *mashlahah* dari satu kelompok orang dengan kelompok orang lain (Muhammad Shari, 2016).

Seperti diketahui bahwa kegiatan ekonomi pedagang sebagai aktor ekonomi, dalam memenuhi kebutuhan hidup didalamnya menuntut konsekuensi keterlibatan berbagai pihak dan menuntut pola hubungan yang harmonis dan ideal sebagai kesinambungan kerja sama, saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Sebagai wujud dari solidaritas diperlukan untuk meningkatkan kerjasama sehingga akan meningkatkan produktivitasnya yang kemudian diartikan sebagai harapan tertentu (*expectation*) dan terus menerus yang diciptakan masyarakat secara bersama sebagai sebuah harapan yang dibangun mengakar melalui bentuk asosiasi yang dimiliki secara kolektif pada masyarakat (Syafiq Mahmadah Hanafi, 2002).

Manifestasi sikap *ta'awun* pada pedagang kaki lima misalnya meminjamkan modal, meminjamkan uang, menitipkan barang jualan. Beberapa pedagang yang dulunya jadi anak buah bos Cina dibantu dana supaya mandiri karena keakraban selama ini. Keakraban pedagang di Pasar Sentral tidak hanya karena sama ideologi, suku atau daerah, namun karena interaksi kuat yang melahirkan *ta'awun* yang merupakan suatu kebiasaan. Manai (43 tahun):

*"...Dulunya saya ikut sama Cina yang punya Fajar Tekstil, saya akrab dengan bosnya, kita dipercayai sampai urus toko dan juga rumahnya, lama-lama dibilanglah...kamu usaha sendiri, nanti saya kasih modal..alhamdulillah sekarang saya masih sering kerumahnya bantu-bantu..saling kerja samalah, kadang juga kalau tidak ada pembantunya saya bantu bersih bersih rumah, istriku juga suka bantu masak masak..."*

Namun berdasarkan hasil penelitian penulis, secara nyata menunjukkan bahwa

*opportunity cost* mereka rendah yang berimplikasi pada rendahnya produktivitas mereka. Padahal Islam sangat menganjurkan sebuah kerja yang produktif sebagai motivasi yang harus dimiliki oleh setiap individu. Bekerja merupakan perimbangan kebutuhan rohani dan jasmani yang terpadu dan berimbang (QS. al-Baqarah (2), 201-202). Hal tersebut akan menjadi tolak ukur keberhasilan sebagai khalifah dengan puncak keberhasilannya adalah nilai ketakwaan, sehingga Islam tidak mengakui sistem kelas dan prioritas-prioritas individual (QS. Al-Hujurat: 13).<sup>1</sup>

Rendahnya *opportunity cost* tersebut menjadi salah satu penyebab resistensi kemiskinan usaha sektor informal. Resistensi ini ditunjukkan dengan sedikitnya akses ekonomi yang meliputi akses terhadap aset-aset produksi. Beberapa pakar sumber daya berpendapat bahwa kemiskinan lebih banyak disebabkan karena faktor sosial ekonomi yang terkait dengan karakteristik sumber daya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor tersebut sehingga pelaku sektor informal sulit untuk bangkit. Hal ini terjadi karena di wilayah Makassar, diservikasi atau konversi pekerjaan menjadi sulit karena secara sosiokultural peluang kerja pada sektor perdagangan memang terbuka luas namun terbatasnya keterampilan yang dimiliki menjadikan mereka sulit memperoleh akses ekonomi yang lain.

**Tabel 6.1**

**Derivasi Modal Sosial dalam Ekonomi Islam**

Variabel Modal Sosial	Terma-Terma Modal Sosial dalam Ekonomi Islam
1. Ketersediaan Jaringan dan Kelompok	1.Ummah Wahidah 2.Ukhuwah 3. Ta'awwun 4. Shirkah
2. Kepercayaan dan Solidaritas	1.Ihsan 2.Kepemimpinan
3. Norma dan Nilai Sosial	1. Kejujuran 2. Keadilan 3. Komitmen 4. Etos Kerja

<sup>1</sup>Frekuensi penyebutan kata kerja dalam Al-Qur'an sangat banyak dan berbagai konteks pembicaraan menunjukkan pentingnya arti sebuah kerja yang bersifat produktif, lihat Mustaq Ahmad (1995) dalam Syafiq Mahmadah Hanafi, "Relevansi Ajaran Agama dalam Aktivitas Ekonomi: Studi Komparatif Antara Ajaran Islam dan Kapitalisme", *Iqtishad Journal of Islamic Economics*, Vol. 3, NO. 1, 2002, h. 21-22.

Berdasarkan tabel 2.1 jaringan terdiri dari *ummah wahidah, ukhuwah, ta'awun dan shirkah*. Kepercayaan terdiri dari ihsan dan kepemimpinan, norma dan nilai sosial berupa kejujuran, keadilan, komitmen dan etos kerja.

## 5. PENUTUP

Beberapa nilai-nilai dasar Ekonomi Islam seperti *ummah wahidah, ukhuwah, ta'awun, ihsan, al-adalah* menjadi modal sosial yang mampu menggerakkan pedagang untuk berjuang bersama menyelesaikan problem dan memenuhi kebutuhan mereka. Prakteknya adalah kebersamaan dalam memperjuangkan lapak, bersilaturrehmi, meminjamkan modal, saling menukar kebaikan, jujur, amanah dan adil dan lain-lain. Pedagang Kaki Lima Pasar Sentral yang merupakan muslim mayoritas, mampu mempertahankan usahanya karena modal sosial berbasis Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beekun Rafiq Issa, *Islamic Business Ethic*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1997.
- Berutu, *Aspek-aspek Kultural Etnis Pakpak: Suatu Eksplorasi tentang Potensi Lokal*, Medan: Penerbit Monora, 2002.
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, penterjemah Imam Safe'i, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar 1997.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok: Raja grafindo Pustaka 2015.
- Burton, John, *Conflict: Resolution and Prevention*, New York: St Martin's Press.
- Chandra, Robby, *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Chapra, Muhammad Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, (terj), Ikhwan Abidin, Jakarta Gema Insani Press, 2001.
- , *The Future of Economics An Islamic*

*Perspektif*, United Kingdom, The Islamic Foundation, 2000.

- Chaudhry, Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip Dasar*, (Terj), Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Clark, *Women-Hesded Household and Poverty*, Dalam Gelpi Barbara C, *Women and Poverty*, Chicago and London: University Chicago Press 1986.
- Coleman, J. S., *Equality and Achievement in Education*, New York: Westview Press, Boulder 1990.
- , *Prologue: Constracted Social Organisation* dalam Pierre Bourdieu *Social Theory for a Canging Society*, New York : Westviews Press 2017.
- , *Sosial Capital in the Creation of Human Capital*, dalam Craib, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- , *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Bandung: Nusa Media, 2008.
- Creswell, J., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, California : Sage Publication dan Maxwell, 2007.
- Crewe, Emma and Elizabeth Harrison, *Whose Development?, An Ethnography of Ald*, London and New York: Zed Book, 1998.
- Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013.
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung; Syamil Cipta Media, 2005.
- Deverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial, 1996.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*, Terjemahan *The Elementary Forms of the Religious Life*, Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Esposito, Jhon L., (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, Bandung: Mizan, 2001.
- Evers, Dieter Hans, *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia*

dan Malaysia, Jakarta: LP3ES, 1995.

Fatah, Abdul, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir Baru tentang Konsep Umat*, Jakarta: Qalam, 2015.

Field, John, *Social Capital*, Canada, USA: Roudledge, 2008.

-----, *Modal Sosial (Sosial Capital)*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.

Fukuyama, Francis, *Social Capital and Civil Society*, USA: IMF Working, 2000.

-----, *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Qalam, 2007.

Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam, (terj))*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

luthfi Radifan, *Anteseden dan konsekuensi trust*, ( Jakarta, FEB – Usakti, 2017)

(Lembaran sengaja di kosongkan untuk menggenapkan halaman)